

PEMICU PERSELINGKUHAN ISTRI ANALISIS TOKOH SUGIRI TOKO PADA FILM RED (2020)

Viana Meilani Prasetio, Tia Ristiawati, Cut Erra Rismolita, dkk.

Universitas Negeri Jakarta

vianaprasetio@unj.ac.id, erralita@unj.ac.id, tiaristiawati@unj.ac.id.

Abstrak : Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk merangkumkan masalah-masalah sosial budaya masyarakat Jepang yang dapat memicu perselingkuhan dalam suatu keluarga. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang didasarkan pada dua alasan yaitu permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu tentang pemicu perselingkuhan istri serta kaitannya dengan sosial budaya Jepang. Kemudian penelitian ini dilakukan dengan pendekatan ekstrinsik, yaitu pandangan dan penilaian peneliti dari kacamata netral. Objek penelitian ini adalah transkrip subtitle dan adegan dalam film Jepang “Red” yang berpusat pada tokoh utama wanita, Toko. Data yang dikumpulkan merupakan dialog dan adegan yang mengandung konteks penyebab perselingkuhan dan hubungannya dengan patriarki dalam keluarga Jepang. Berdasarkan analisis data, penyebab karakter Toko Sugiri melakukan perselingkuhan dengan Kurata dalam film Red didominasi oleh alasan psikologis. Alasan psikologis tersebut antara lain adanya masalah kepribadian, tekanan, dan kebutuhan. Penyebab seorang wanita Jepang yang berstatus istri melakukan perselingkuhan dipengaruhi oleh sistem patriarki yang tertanam dalam sistem keluarga Jepang, terutama sistem ie dimana kedudukan wanita hanya berfokus pada pekerjaan domestik dan melayani suami. Hal itu sangat menekan wanita Jepang. Ketidakbebasan inilah yang membuat wanita Jepang mencari hubungan di luar pernikahan yang bisa melepaskan mereka dari belenggu sistem ini.

Kata Kunci : *Pernikahan, Perselingkuhan, Sistem kekerabatan, Istri, Film.*

1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, oleh karena itu mereka sangat membutuhkan satu dengan yang lainnya. Allah menciptakan wanita dan pria, untuk hidup berpasangan saling mengisi dan bekerja sama antara satu dan lainnya, sehingga terwujudnya dalam ikatan pernikahan dan menjadi keluarga.

Masyarakat Jepang telah memikirkan kelahiran, pernikahan dan kematian sebagai tiga peristiwa terpenting dan sakral dalam kehidupan manusia. Dari ketiganya ini, pernikahanlah yang dikatakan sebagai penentu jalan hidup seseorang. Pernikahan Jepang menyangkut salah satu aspek paling serius dari kehidupan sosial dan Orang tua sangat mengharapkan perkawinan yang

cocok untuk anak-anak mereka, sehingga dapat meneruskan sistem kekeluarga mereka.

Di Jepang, berdasarkan hasil Survey Nasional perusahaan alat kontrasepsi Sagami, menunjukkan bahwa 15.2% wanita berselingkuh dari pasangannya, Sedangkan untuk pria sebanyak 20,5 % berselingkuh (Sora News 24. Kamis 21 Februari 2019). Penyebab terjadinya perselingkuhan tersebut adalah Penampilan lawan jenis (48.5%), karena adanya ketidak puasan dengan pasangan (36.3%), karena adanya hubungan kerja (32.3%), karena sudah tidak ada hubungan seks dengan pasangannya (28,1%), karena kurangnya waktu bersama dengan pasangan(18.6%), karena pasangan selingkuh, maka ia ikut selingkuh (17,8%),

dan yang terakhir karena adanya kecemasan tentang masa depan (8%).

Melihat dari hasil data di atas, maka ada beberapa serial drama Jepang juga Film Jepang yang menceritakan perselingkuhan, misalnya drama serial Fukigen na Kajitsu (2016) dan film Red (2020). Drama dan Film ini menceritakan konflik perselingkuhan keluarga. Di drama serial Fukigen na Kajitsu (2016) diceritakan adanya 3 wanita yang bersahabat dengan permasalahan atau konflik keluarga yang berbeda. Sedangkan film Red (2020) menceritakan satu keluarga yang terlihat harmonis tetapi ternyata tidak. Pada film Red ini adanya sosial budaya masyarakat Jepang yaitu sistem kekerabatan keluarga Jepang.

Oleh karena adanya sosial budaya dalam sistem kekerabatan Keluarga Jepang pada film Red ini, maka tema yang diambil pada penelitian saat ini adalah Pemicu Perselingkuh Istri dalam Film Drama Red. Masalah yang dibahas dari penelitian ini adalah pemicu perselingkuhan istri yang dilihat dari segi sosial budaya masyarakat Jepang. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk merangkumkan masalah-masalah sosial budaya masyarakat Jepang yang dapat memicu perselingkuhan dalam suatu keluarga.

1.1. Sistem Kekerabatan di Jepang

Sistem kekerabatan di Jepang dibagi menjadi sistem kekerabatan tradisional dan sistem kekerabatan modern. Sistem kekerabatan tradisional yang dianut oleh masyarakat Jepang adalah sistem Ie. Sedangkan sistem kekerabatan modern adalah sistem kakukazoku. Ie dan Kakukazoku merupakan istilah untuk keluarga yang digunakan masyarakat Jepang. Kata Ie lebih mengacu pada sistem kekeluargaan tradisional. Sedangkan kakukazoku mengacu pada sistem keluarga batih.

1.2. Sistem Ie

Sistem Ie digunakan oleh masyarakat Jepang sebelum berakhirnya perang dunia kedua. Sistem Ie awalnya hanya berlaku di kalangan kaum samurai (bushi) dan kalangan bangsawan Jepang. Anwar dalam Sudarsih (2020), memaparkan bahwa pada masa Restorasi Meiji (1868) sistem Ie sempat dimasukkan dalam UUD sehingga sistem ini berlaku juga bagi masyarakat Jepang pada umumnya. Meiji berpandangan bahwa negara kekeluargaan cocok bagi Jepang karena nilai-nilai sistem Ieyang terkandung di dalamnya dianggap cocok untuk menjadi visi mengembangkan sebuah negara. Sehingga pada Zaman Meiji (1868-1912), diterapkanlah negara kekeluargaan yang disebut Kazoku Kokka.

Hubungan keluarga dalam Ie bersifat hierarkis. Tinggi rendahnya status ditentukan oleh usia, jenis kelamin, dan kemungkinan lamanya seseorang tinggal di rumah utama. Posisi teratas ditempati oleh kepala rumah tangga, disusul oleh istri kepala rumah tangga. Posisi berikutnya ditempati oleh anak laki-laki sulung yang disusul oleh istrinya. Posisi berikutnya adalah anak laki-laki kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya. Bila pegawai Ie dianggap sebagai anggota, ia ditempatkan setelah anak laki-laki bungsu. Terakhir, posisi terbawah ditempati oleh anak perempuan yang belum menikah.

Sistem Ie ini dilaksanakan dengan penuh ketaatan oleh masyarakat Jepang. Namun seiring dengan munculnya modernisasi dan juga akibat kekalahan Jepang atas sekutu pada perang dunia kedua membuat Jepang bertekuk lutut dan terpaksa merelakan sistem Ie dihapuskan dalam sistem kekerabatan Jepang dengan disahkannya UUD pada tahun 1947.

Berbagai dampak dari penghapusan sistem Ie tidak serta merta mengubah bentuk keluarga berdasarkan aturan yang baru. Menurut Fukutake (1967), sistem kekerabatan Jepang setelah perang dunia kedua dapat dikategorikan dalam tiga kelompok besar, yaitu keluarga batih (Kakukazoku), keluarga besar yang terdiri dari setidaknya tiga generasi, dan keluarga yang anggotanya seketurunan.

Dalam sistem *Ie*, status wanita berada di bawah pria. Hal ini menyebabkan wanita memiliki kewajiban untuk mematuhi pria. Kewajiban untuk mematuhi pria terlihat dalam “tiga kewajiban”. Henry dalam Felicidad (2013) memaparkan bahwa tiga kewajiban tersebut adalah mematuhi ayahnya ketika masih anak-anak, mematuhi suaminya ketika telah menikah, dan mematuhi anak laki-lakinya ketika memasuki usia lanjut.

Kepatuhan anak perempuan kepada ayahnya terlihat ketika ia akan menikah. Pasangan anak perempuan ditentukan oleh kepala rumah tangga. Oleh karena itu, pada zaman ini banyak pernikahan yang terjadi karena perjodohan orang tua.

Ketika telah menikah ia wajib untuk menuruti suaminya. Menurut Murakami dalam Felicidad (2013), hal ini terjadi karena ia masuk dan tinggal di *Ie* suaminya. Dengan demikian, ia masuk ke dalam “kekuasaan” suaminya.

Memasuki usia lanjut, wanita diwajibkan untuk mematuhi anak laki-lakinya. Hal ini disebabkan karena suaminya yang berstatus sebagai kepala rumah tangga telah mundur dan digantikan oleh anak laki-lakinya. Secara sistem, ia harus mematuhi kepala keluarga yang baru, yaitu putranya sendiri.

Dalam orang yang berstatus sebagai istri pun ada perbedaan. Wanita yang masuk ke dalam *Ie* suami akan menyandang status *yome* terlebih dahulu. Wanita yang berstatus ini adalah istri dari anak laki-laki sulung. Istri kepala rumah tangga disebut dengan *shufu*. Status *yome* lebih rendah dibandingkan dengan *shufu*. Ini dikarenakan status suami *shufu* lebih tinggi daripada status suami *yome*.

Jadi, dalam Sistem *Ie*, wanita selalu diposisikan di bawah pria dan diwajibkan untuk mematuhi perintahnya sehingga dapat dikatakan pula bahwa eksistensi wanita dalam sistem ini tidak terlihat. Selain itu, di kalangan wanita sendiri, ada perbedaan antara menantu dan mertua.

Peran yang diharapkan oleh wanita yang berstatus sebagai istri dalam sistem *Ie* diatur dalam Meiji Minpou pasal 804 ayat 1

yang berbunyi, 日常ノ家事ニ付テハ夫ノ代理人ト看做ス yang berarti ‘Mengenai pekerjaan rumah tangga sehari-hari, istri dianggap sebagai perwakilan suami.’ Dari pasal ini, dapat dikatakan bahwa peran seorang istri adalah mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Dalam sistem *Ie* ada sedikit perbedaan peran antara wanita yang berstatus *yome* dan wanita yang berstatus *shufu*. Peran yang diharapkan dari seorang *yome* adalah melahirkan anak, merawat anak, melayani suami dan mertuanya, serta melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, mencuci, menjahit, membersihkan rumah, dan lain-lain. Di lain pihak, peran seorang *shufu* lebih dari itu. Seorang *shufu* diharapkan dapat mengatur *Ie* secara keseluruhan, seperti mengurus pembukuan *Ie*. Jadi, dalam sistem *Ie*, ada sedikit perbedaan antara peran *yome* dan *shufu*. Meskipun demikian, peran mereka masih terbatas pada pekerjaan domestik saja.

1.3. Patriarki di Jepang

Patriarki dalam masyarakat Jepang berangkat dari bentuk keluarga dalam sistem *Ie*. Seperti dimana hubungan bapak dan anak dijunjung tinggi daripada hubungan suami-istri serta harkat dan martabat laki-laki lebih diutamakan daripada. Hal tersebut merupakan bagian dari norma *Ie* yang dipaparkan oleh Fukutake dalam Anwar (2007). Norma yang telah diwarisi dari zaman Tokugawa hingga akhir perang dunia kedua ini harus dipatuhi oleh seluruh anggota *Ie*.

Merujuk kepada Weber (1947), laki-laki mendominasi masyarakat melalui posisi sebagai kepala rumah tangga. Aransemen domestik struktur keluarga tradisional Jepang (*Ie*) menekankan posisi laki-laki sebagai figur publik dan perempuan sebagai figur privat. Selanjutnya Marshall (2017) menyatakan bahwa seiring dengan modernisasi yang dipengaruhi oleh industrialisasi dan urbanisasi pada abad 20-an melahirkan aransemen modern yang menekankan figur laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai ibu rumah tangga.

Berhubungan dengan hal tersebut, Osawa (2006), memaparkan bahwa relasi rumah tangga masyarakat Jepang menempatkan laki-laki sebagai satu-satunya tombak penyokong finansial dalam keluarga. Hal ini membuat perempuan menanggung semua beban serta tanggung jawab rumah tangga dan mengurus anak.

Tokuhiro dalam Kojima (2013) memaparkan bahwa sistem *Ie* menjunjung hubungan erat di antara anggota keluarga, namun untuk urusan dalam hal pernikahan dan perceraian sangatlah ketat dan rumit, terutama bagi perempuan. Wanita Jepang diharapkan untuk bertindak seolah-olah milik pasangan atau keluarga mereka sehingga sulit bagi seorang wanita untuk membuat keputusannya sendiri. Mereka tidak dapat memilih apa yang mereka inginkan untuk diri mereka sendiri. Ini merupakan tantangan bagi perempuan untuk mengembangkan identitas mereka sendiri sebagai pasangan dalam pernikahan, ketika konstruksi sosial pernikahan di Jepang tidak diarahkan untuk memungkinkan mereka mengekspresikan individualitas.

Selanjutnya, Ueno dalam Kojima (2013) menjelaskan bahwa ketika Jepang menjadi masyarakat yang lebih modern, perempuan mulai kehilangan hak-hak mereka di dunia kerja dan kebebasan seksual mereka sendiri. Status mereka secara bertahap dibatasi menjadi istri dan ibu karena sistem *Ie*. Anggapan bahwa 'istri yang baik dan ibu yang bijaksana' (*ryousai kenbo*) di Jepang yang mengharuskan wanita untuk melepaskan keinginan mereka sendiri untuk menikah, memiliki anak, dan mengurus keluarga mereka tampaknya tidak akan berubah.

1.4. Sabar dan Tetap Menikah

Othuka dalam Kojima (2013) menjelaskan bahwa sepanjang Periode Meiji dan hingga akhir Perang Dunia II, wanita Jepang diberitahu bahwa begitu mereka menikah, itu adalah "takdir" mereka dan memang seharusnya begitu. Suami berperilaku dengan cara apa pun yang mereka inginkan bahkan jika mereka melakukan tindak kekerasan dalam rumah tangga, memiliki kekasih lain, dan/atau

tidak pernah pulang, istri mereka diharapkan menjadi istri dan ibu yang baik dan sabar dan selalu tinggal bersama keluarga. Meskipun pandangan ini telah melemah, namun masih bertahan hingga hari ini.

Dalam penelitiannya, Kojima (2013:176) menemukan bahwa tampaknya lebih sulit bagi wanita Jepang untuk mengejar kebahagiaan bagi mereka sendiri setelah menikah. Rosenberger dalam Kojima (2013:176) juga memaparkan bahwa ada ungkapan, "nintai wa bi nari", yang berarti 'kesabaran adalah keindahan,' yang sering diajarkan oleh orang tua dan guru Jepang kepada anak-anak mereka. Lebih lanjut lagi, Kojima (2013:176) juga telah menemukan bahwa patriarki yang didominasi laki-laki Jepang terkait erat dengan ikatan keluarga, terutama antara ibu dan anak karena tanggung jawab peran gender tradisional dalam mengurus keluarga dibebankan kepada perempuan yang membuat mereka merasa harus bersabar dan memikirkan anggota keluarga lainnya dibandingkan dengan diri mereka sendiri bahkan sekalipun kehidupan pernikahannya tidak bahagia.

1.5. Perselingkuhan

Coser dalam Anogara (1992) menyatakan bahwa konflik selalu ada di tempat kehidupan bersama. Bahkan dalam hubungan yang sempurna sekalipun, konflik tidak dapat dielakkan dan konflik semakin meningkat dalam hubungan yang serius.

Demikian pula halnya dengan kehidupan perkawinan. Dalam suatu perkawinan, terkadang apa yang diharapkan oleh masing-masing individu tidak sesuai dengan kenyataannya setelah individu tersebut menjalani bahtera rumah tangga.

Johnson (2005) mendefinisikan perselingkuhan sebagai tindakan yang dirasakan dan dialami sebagai pengkhianatan yang menyakitkan dari suatu kepercayaan dan ancaman dalam suatu hubungan. Tindakan ini merusak ikatan kasih sayang dan cinta pada pasangan.

Selanjutnya, Asya (2000) mendefinisikan perselingkuhan (selingkuh) sebagai perbuatan seorang suami atau istri dalam bentuk menjalin hubungan dengan seseorang diluar ikatan perkawinan yang kalau diketahui pasangan sah akan dinyatakan sebagai perbuatan menyakiti, mengkhianati, melanggar kesepakatan, diluar komitmen. Dengan kata lain, selingkuh terkandung makna ketidakjujuran, ketidakpercayaan, tidak saling menghargai dengan maksud menikmati hubungan dengan orang lain sehingga terpenuhi kebutuhan afeksi-seksualitas (meskipun tidak harus terjadi hubungan sebadan).

Selain itu, Bird & Melville (1994), menyatakan bahwa perselingkuhan dilakukan oleh salah satu pasangan yang telah menikah adalah hubungan yang dengan orang lain yang bukan pasangannya. Dalam penelitian ini, perselingkuhan yang akan dibahas adalah tindakan jalinan hubungan antara istri dengan mantan seniornya diluar ikatan perkawinan yang sah.

1.6. Penyebab Perselingkuhan

Satiadarma (2001) memaparkan beberapa alasan yang mendasari terjadinya perselingkuhan sebagai berikut.

a. Alasan Psikofisik

1) Keterpikatan fisik

Menggugah untuk melakukan pendekatan dengan orang lain. Mulai dari paras, bentuk tubuh, tatapan mata, nada bicara, gerakan tubuh hingga cara berpakaian.

2) Kebutuhan biologis

Senantiasa mencari pemenuhan, seperti makan, minum, bernafas & seks.

b. Alasan Sosial

1) Masalah kultural

Pengaruh tradisi masa lampau, seperti wanita yang merelakan suaminya melakukan hubungan seksual diluar nikah betapun ia merasa sakit hati.

2) Perbedaan kelas sosial, agama, dan kebiasaan

Ketidaksiapan menerima perbedaan dan keunikan pasangan.

3) Desakan ekonomi

Hubungan biasanya dilandasi ikatan kerja yang tidak bisa diatasi atau ditolak.

4) Pengaruh teman

Teman memiliki pengaruh besar, apabila teman memberi

dukungan, besar kemungkinan yang bersangkutan akan terus melakukan perselingkuhan.

c. Alasan Psikologis

1) Masalah kepribadian

Adanya desakan kebutuhan tertentu yang tidak dapat dipenuhi bersama pasangan, tetapi berpeluang untuk dipenuhi di luar hubungan perkawinan.

2) Kebutuhan

Terdiri dari kebutuhan akan pujian, kasih sayang, komunikasi, dukungan keluarga, tekad kebersamaan keluarga, dukungan keuangan, kejujuran dan keterbukaan, penampilan fisik, kebersamaan, dan kebutuhan seksual.

3) Tekanan

Tekanan menggugah munculnya dorongan kebutuhan ke permukaan, membangkitkan seseorang berperilaku tertentu ke suatu arah tertentu.

4) Reduksi tegangan

Ketegangan terjadi apabila seseorang membutuhkan sesuatu tetapi tidak diperoleh. Ketegangan dapat pudar apabila sesuatu diperoleh sesuai kebutuhan.

5) Dinamika psikologis

Ketegangan yang terjadi dari dorongan kebutuhan yang dimiliki berperan besar dalam membentuk perilaku, sehingga apabila tidak terpenuhi maka dapat terjadi usaha mencari pemuasan kebutuhan di tempat lain.

6) Aspek moral

Sifatnya yang relatif membuat perselingkuhan tetap berlangsung. Seperti terjadi pada masyarakat kota yang memandang sesuatu dengan beragam penilaian.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang didasarkan pada dua alasan yaitu permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu tentang pemicu perselingkuhan istri serta kaitannya dengan sosial budaya Jepang.

Kemudian penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan pendekatan ekstrinsik, yaitu pandangan dan penilaian peneliti dari kacamata netral.

Situasi ini menempatkan peneliti berada di luar dari kebudayaan yang akan diteliti dan peneliti dituntut untuk dapat melihat dan menilai obyek yang akan diteliti sebagai sesuatu yang bukan merupakan kebudayaan si peneliti itu sendiri.

Peneliti juga mengkaji berbagai pustaka yang berhubungan dengan objek material maupun objek formal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Satiadarma, faktor penyebab perselingkuhan dibagi menjadi tiga alasan yaitu alasan psikofisik, alasan sosial, dan alasan psikologis. Berikut tabel data

mengenai penyebab utama Toko melakukan perselingkuhan dengan Kurata dalam film Red.

Tabel 1. Tabel Data Penyebab Perselingkuhan Toko dalam Film Red

No.	Penyebab Perselingkuhan	No. Data	Jumlah Data
1	Alasan Sosial – Masalah Kultural	3	1
2	Alasan Psikologis – Masalah Kepribadian	4	1
3	Alasan Psikologis – Kebutuhan	1	1
4	Alasan Psikologis – Tekanan	2	1
Total			4

Pada data 1, Shin, suami Toko, yang baru saja pulang dari kantor menolak untuk makan malam saat ditawarkan oleh Touko. Namun saat ibu Shin, Asako, memberitahu bahwa dia memasak ikan rebus, Shin langsung mau makan malam.

Pada adegan diatas, kebutuhan akan pujian tidak terpenuhi dimana Shin tidak menghargai usaha Toko yang sudah memasak makan malam untuknya dan malah lebih memilih untuk makan masakan ibunya.

Hal ini terjadi karena keluarga Shin merupakan keluarga yang menganut sistem ie yang salah satunya ditandai dengan adanya bisnis keluarga dimana keluarga Shin memiliki bisnis mall. Dalam sistem ie, Toko yang berstatus sebagai istri Shin atau disebut yome, dimana peran yang diharapkan dari seorang yome adalah melahirkan anak, merawat anak, melayani suami dan mertuanya, serta melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, mencuci, menjahit, membersihkan rumah, dan lain-lain. Oleh sebab itu, Shin merasa bahwa sudah hal yang lumrah untuk istri melayani suami sehingga dia tidak perlu

memuji hal yang sudah Toko lakukan sehari-hari.

Pada data 2, waktu berlalu beberapa hari setelah peristiwa kecelakaan Midori, anak Shin dan Toko, di TK. Pada saat malam natal, Shin menemui Toko di dapur dan melakukan perbincangan dimana Shin meminta Toko untuk berhenti bekerja karena Toko tidak fokus pada urusan rumah tangganya. Selain itu, Shin dan juga kedua orang tuanya sudah menginginkan anak kedua.

Pada adegan diatas, terdapat tekanan secara tidak langsung dari Shin dan keluarganya yang menginginkan seorang anak lagi, terutama anak laki-laki dari Toko.

Hal ini terjadi karena dalam sistem ie, Toko yang berstatus sebagai istri Shin atau disebut yome, dimana peran yang diharapkan dari seorang yome salah satunya adalah melahirkan anak. Selain itu, Shin dan Toko juga belum memiliki anak laki-laki. Sebagai pengaplikasian dari sistem patriarki, anak laki-laki dibutuhkan sebagai penerus dalam ie. Hal ini tentunya merupakan tekanan berat bagi wanita.

Pada data 3, Toko yang pergi ke Niigata untuk urusan pekerjaan tidak bisa segera pulang ke rumahnya akibat badai salju yang mengakibatkan transportasi umum tidak berjalan. Toko langsung menelepon Shin untuk mengabari bahwa dirinya harus menginap satu malam lagi. Namun Shin memaksa Toko untuk tetap pulang ke rumah karena tidak ada yang menjaga Midori di rumah. Shin pun tidak bisa pulang karena masih ada pekerjaan. Keduanya pun beradu pendapat.

Hal ini terjadi karena pengaruh patriarki yang tertanam dalam diri Shin. Berhubungan dengan hal tersebut, Osawa (2006), memaparkan bahwa relasi rumah tangga masyarakat Jepang menempatkan laki-laki sebagai satu-satunya tombak penyokong finansial dalam keluarga. Hal ini membuat perempuan menanggung semua beban serta tanggung jawab rumah tangga dan mengurus anak.

Terakhir, pada data 4, Toko, yang akhirnya pulang di tengah badai salju bersama Kurata, selingkuhan Toko, menelepon Shin untuk memutuskan hubungannya karena Toko tidak mencintai Shin dengan sepenuh hati.

Pada adegan diatas, terdapat masalah kepribadian dalam diri Toko dimana Toko selalu memendam perasaan dan tidak bisa mengatakan dengan jujur mengenai perasaannya karena terlalu memprioritaskan keluarga sehingga kebutuhan tertentu Toko yaitu mencintai seseorang dengan sepenuh hati tidak terpenuhi oleh Shin.

Hal ini terjadi karena pengaruh patriarki yang menekan wanita Jepang dimana dalam penelitiannya, Kojima (2013) menemukan bahwa tampaknya lebih sulit bagi wanita Jepang untuk mengejar kebahagiaan bagi mereka sendiri setelah menikah. Rosenberger dalam Kojima (2013) juga memaparkan bahwa ada ungkapan, "nintai wa bi nari", yang berarti 'kesabaran adalah keindahan,' yang sering diajarkan oleh orang tua dan guru Jepang kepada anak-anak mereka. Lebih lanjut lagi, Kojima (2013) juga telah menemukan bahwa patriarki yang didominasi laki-laki Jepang terkait erat dengan ikatan keluarga, terutama antara ibu dan anak karena tanggung jawab peran gender tradisional dalam mengurus keluarga dibebankan kepada perempuan yang membuat mereka merasa harus bersabar dan memikirkan anggota keluarga lainnya dibandingkan dengan diri mereka sendiri bahkan sekalipun kehidupan pernikahannya tidak bahagia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Penyebab karakter Toko Sugiri melakukan perselingkuhan dengan Kurata dalam film Red didominasi oleh alasan psikologis. Alasan psikologis tersebut antara lain adanya masalah kepribadian, tekanan, dan kebutuhan.

2. Penyebab seorang wanita Jepang yang berstatus istri melakukan

perselingkuhan dipengaruhi oleh sistem patriarki yang tertanam dalam sistem keluarga Jepang, terutama sistem ie dimana kedudukan wanita hanya berfokus pada pekerjaan domestik dan melayani suami. Hal itu sangat menekan wanita Jepang. Dalam penelitiannya, Kojima (2013) menemukan bahwa tampaknya lebih sulit bagi wanita Jepang untuk mengejar kebahagiaan bagi mereka sendiri setelah menikah. Rosenberger dalam Kojima (2013) juga memaparkan bahwa ada ungkapan, "nintai wa bi nari", yang berarti 'kesabaran adalah keindahan,' yang sering diajarkan oleh orang tua dan guru Jepang kepada anak-anak mereka. Lebih lanjut lagi, Kojima (2013) juga telah menemukan bahwa patriarki yang didominasi laki-laki Jepang terkait erat dengan ikatan keluarga, terutama antara ibu dan anak karena tanggung jawab peran gender tradisional dalam mengurus keluarga dibebankan kepada perempuan yang membuat mereka merasa harus bersabar dan memikirkan anggota keluarga lainnya dibandingkan dengan diri mereka sendiri bahkan sekalipun kehidupan pernikahannya tidak bahagia. Ketidakbebasan inilah yang membuat wanita Jepang mencari hubungan di luar pernikahan yang bisa melepaskan mereka dari belenggu sistem ini.

The mean score of pre-test was 5,33 meanwhile the mean score of post-test was 7,75. The result of research showed that strategy was effective to overcome student's problem in reading.

The result of the pre-test indicated that the students ability in understanding reading text about descriptive text very low before applying RARE strategy. And the result of post-test indicates that the students' ability in understanding reading text by applying RARE strategy was increased. It means that this strategy was appropriate to be applied in teaching reading, especially descriptive text. In teaching, the writer presented the material with use RARE strategy.

Based on the explanation above, the result of research showed that RARE strategy was effective to overcome students' problem in reading. The result was improved students' reading

comprehension, because students' more interested in learning process especially in reading descriptive text. It created the learning teaching process between teacher and students more easier, enjoyable, active and the most important is the achievement of learning material was achieved.

We could saw that the mean score of pre-test was 5,33 meanwhile the mean score of post-test was 7,75. The result of research showed that strategy was effective to overcome student's problem in reading.

The researcher was success applied the RARE (Review, Answer, Read, Express) strategy in learning reading comprehension through descriptive text material. The strategy was not only to be taught in Junior High School but also could be taught in High School.

REFERENSI

- Anogara. (1992). Psikologi Kerja. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anwar, Ety N. (2007). Ideologi Keluarga Tradisional Ie dan Kazoku Kokka. Jurnal Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya. Vol. 9, No. 2. 2007. Diakses dari <http://wacana.ui.ac.id/index.php/wjhi/article/view/212> (21 Februari 2021)
- Felicidad, Marsha & Yenny Simulya. (2013). Fungsi Pembagian Peran Suami Istri terhadap Manajemen ala Jepang pada Masa Pertumbuhan Ekonomi Pesat 1955-1973. Depok: FIB UI.
- Fukutake, Tadashi. (1967). Japanese Rural Society. R.P. Dore, Penerjemah, London, New York: Oxford University Press.
- Kojima, Kazue. (2013). Gender, Family, and Fertility: Why are Japanese Women Having Fewer Children?. York: University of York The Center for Woman's Studies.

- Marshall, R. (2017). Gender Inequality and Family Formation in Japan. *Asian Anthropology*.
- Osawa, M. (2006). The Vicious Cycle of the "Male Breadwinner" Model of Livelihood Security. *Voices From Japan: Women's Asia*.
- Satiadarma, Monty. P. (2001). *Menyikapi Perselingkuhan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Sudarsih, Sri. (2020). Nilai Etis dalam Sistem Kekerabatan Jepang. *Universitas Diponegoro Semarang. Kiryoku*, Volume 4, No.1. 2020, p. 38-47. Diakses dari <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku> (21 Februari 2021)
- Weber, M. (1947). *The Theory of Social and Economic Organizations*. New York: Free Press.